

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

1. 1. 1. Latar Belakang Pemilihan Topik

Kecamatan Teluknaga, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tangerang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tangerang Tahun 2011-2031, ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah Promosi (PKWp) oleh Pemerintah Provinsi dengan fungsi sebagai pusat pemerintahan kecamatan, pertanian, permukiman kepadatan rendah, permukiman kepadatan sedang, perairan, dan hutan lindung.



Gambar 1. 1. Suasana Pantai Tanjung Pasir, Teluknaga
Sumber: m.mediaindonesia.com (oleh Fauzan)

Daerah perairan menjadi salah satu potensi pariwisata yang menonjol di kecamatan ini sehingga pemerintah berupaya mengembangkan potensi tersebut guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Potensi pariwisata perairan yang sedang dalam pengembangan tersebut menjadi daya tarik wisatawan untuk

berkunjung ke Kecamatan Teluknaga, khususnya Desa Tanjung Pasir dan sekitarnya. Potensi tersebut dapat dikembangkan lagi dengan pembangunan museum bahari mengenai Pantai Tanjung Pasir yang diperuntukkan bagi pengunjung dari seluruh rentang umur, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Konsep wisata edukasi perairan merupakan konsep wisata yang mengandalkan daya tarik perairan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembangunan museum bahari juga dapat melibatkan masyarakat pesisir atau sekitarnya secara aktif dalam pengelolaannya sehingga dapat memanfaatkan sumber daya manusianya dengan optimal. Proyek itu sendiri berupa perancangan bangunan museum bahari yang berkaitan dengan Pantai Tanjung Pasir. Museum bahari ini bertujuan untuk menambah wawasan pengunjung mengenai Pantai Tanjung Pasir melalui pembelajaran sejarah, kekayaan biota laut, dan kehidupan sosial masyarakat pesisir Pantai Tanjung Pasir itu sendiri. Dengan demikian, diharapkan, setelah mengenal Pantai Tanjung Pasir lebih jauh maka akan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan atau ekosistem perairan Pantai Tanjung Pasir.

1. 1. 2. Latar Belakang Permasalahan

Keberadaan suatu tempat wisata tidak lepas dari dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Sembari membawa dampak positif dalam mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar, sektor pariwisata juga membawa dampak negatif terhadap budaya dan lingkungan. Menurut Yoeti (2008), dampak negatif dari pengembangan sektor pariwisata terhadap lingkungan, antara lain :

1. Pembuangan sampah secara sembarangan yang menyebabkan polusi udara (karena bau yang tidak sedap) maupun tanah.
2. Pembuangan limbah ke daerah perairan sehingga merusak kualitas air sungai, danau, dan laut.
3. Kerusakan terumbu karang akibat kegiatan menangkap ikan atau sumber daya alam laut lainnya yang dilakukan secara destruktif.

4. Kerusakan habitat asli beberapa fauna karena dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.
5. Perusakan sumber-sumber hayati yang tidak terkendali, misalnya merambah hutan bakau untuk dijadikan tambak udang.

Permasalahan lingkungan terkait perilaku membuang sampah sembarangan merupakan peristiwa yang sering ditemui, tak terkecuali di Pantai Tanjung Pasir, Teluknaga. Permasalahan tersebut menjadi bukti bahwa masih banyak masyarakat yang kurang peduli dengan kelestarian lingkungan alam dan ekosistem di sekitarnya. Meskipun kegiatan bersih-bersih pantai berupa “*Ocean Cleanup Day*” yang diadakan oleh *Ocean Cleanup Community* di Pantai Tanjung Pasir sudah dilakukan, perilaku membuang sampah secara sembarang tidak kunjung mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.



Gambar 1. 2. Kegiatan *Ocean Cleanup Day* 2020 di Pantai Tanjung Pasir, Tangerang

Sumber: *tribunnews.com* (9 Februari 2020)

Hal ini didasari akan minimnya wawasan pengunjung akan nilai penting sejarah dan pendidikan dari objek wisata alam Pantai Tanjung Pasir tersebut, sehingga kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan objek wisata pada tiap individu pengunjung belum terbentuk.

Melihat hal tersebut, merancang museum bahari dengan pendekatan arsitektur ekologis yang berhubungan dengan upaya memelihara lingkungan sekitar dengan meminimalkan dampak pembangunan terhadap lingkungan diharapkan dapat memberi kesadaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, bagi pengguna bangunan untuk melestarikan lingkungan melalui hal-hal sederhana.

Pemilihan lokasi tapak untuk museum bahari didasari oleh pertimbangan terkait tata guna lahan dan kepemilikan lahan. Lahan di dekat objek wisata Pantai Tanjung Pasir tidak dipilih sebagai lokasi tapak bangunan museum karena tata guna lahan yang dimanfaatkan sebagai permukiman penduduk kepadatan rendah dan kawasan hutan lindung (berdasarkan dokumen Peraturan Daerah Kabupaten Tangerang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tangerang Tahun 2011-2031). Lokasi tapak yang dipilih tetap diusahakan dekat dengan objek wisata pantai itu sendiri dengan memanfaatkan lahan pertanian tidak aktif di selatan kawasan wisata Pantai Tanjung Pasir (\pm 3,2 km) berdasarkan dokumen Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Kabupaten Tangerang, di mana disebutkan bahwa “rencana kawasan peruntukan pariwisata diarahkan kepada kawasan yang memiliki potensi daya tarik wisata untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, olahraga dan pendidikan.”¹

Dengan adanya museum bahari di Kecamatan Teluknaga ini diharapkan berperan sebagai “peringat atau penggerak” bagi wisatawan untuk menjaga kelestarian lingkungan sebelum menuju ke kawasan wisata Pantai Tanjung Pasir.

Pendekatan arsitektur ekologis dapat diterapkan melalui konsep bangunan dan lanskap yang sesuai dengan kebutuhan aktivitas pengguna namun juga mempertimbangkan kelestarian sumber daya

¹ Anonim, Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Kabupaten Tangerang (<https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>, Diakses 6 Oktober 2020)

alam dan lingkungan di sekitarnya. Selain diterapkan dalam perencanaan dan perancangan bangunan, pendekatan ekologis juga menjadi konsep wisata edukasi perairan yang tertuju pada edukasi tentang pelestarian lingkungan, terutama perairan. Konsep pendekatan arsitektur ekologis dapat diterapkan melalui perancangan ruang dalam dan ruang luar yang memanfaatkan material-material daur ulang atau hasil *re-use* serta mempertimbangkan dampak bangunan terhadap kelestarian lingkungan di sekitarnya.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu bagaimana perwujudan rancangan ruang dalam dan ruang luar museum bahari di Kecamatan Teluknaga yang edukatif dengan menerapkan pendekatan arsitektur ekologis melalui penggunaan material lokal dan bentuk bangunan yang menyesuaikan konteks lingkungan sekitar tapak.

1. 3. Tujuan dan Sasaran

1. 3. 1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan karya ilmiah ini, yaitu merancang ruang dalam dan ruang luar museum bahari di Kecamatan Teluknaga yang edukatif dengan menerapkan pendekatan arsitektur ekologis melalui penggunaan material lokal dan bentuk bangunan yang menyesuaikan konteks lingkungan sekitar tapak.

1. 3. 2. Sasaran

Sasaran dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah merancang museum bahari di Kecamatan Teluknaga dengan menerapkan pendekatan arsitektur ekologis melalui perancangan ruang dalam dan ruang luar, seperti pemanfaatan pencahayaan dan

penghawaan alami, pengolahan bentuk dan material bangunan, serta tata ruang luar.

1. 4. Lingkup Studi

1. 4. 1. Materi Studi

Dalam lingkup spasial, bagian objek studi yang akan diolah adalah ruang dalam dan ruang luar museum bahari, sedangkan dalam lingkup substansial, penekanan studi akan diolah pada elemen arsitektur, yaitu bentuk dan material.

1. 4. 2. Pendekatan Studi

Pendekatan studi yang digunakan dalam menyelesaikan isu-isu perancangan adalah teori arsitektur ekologis.

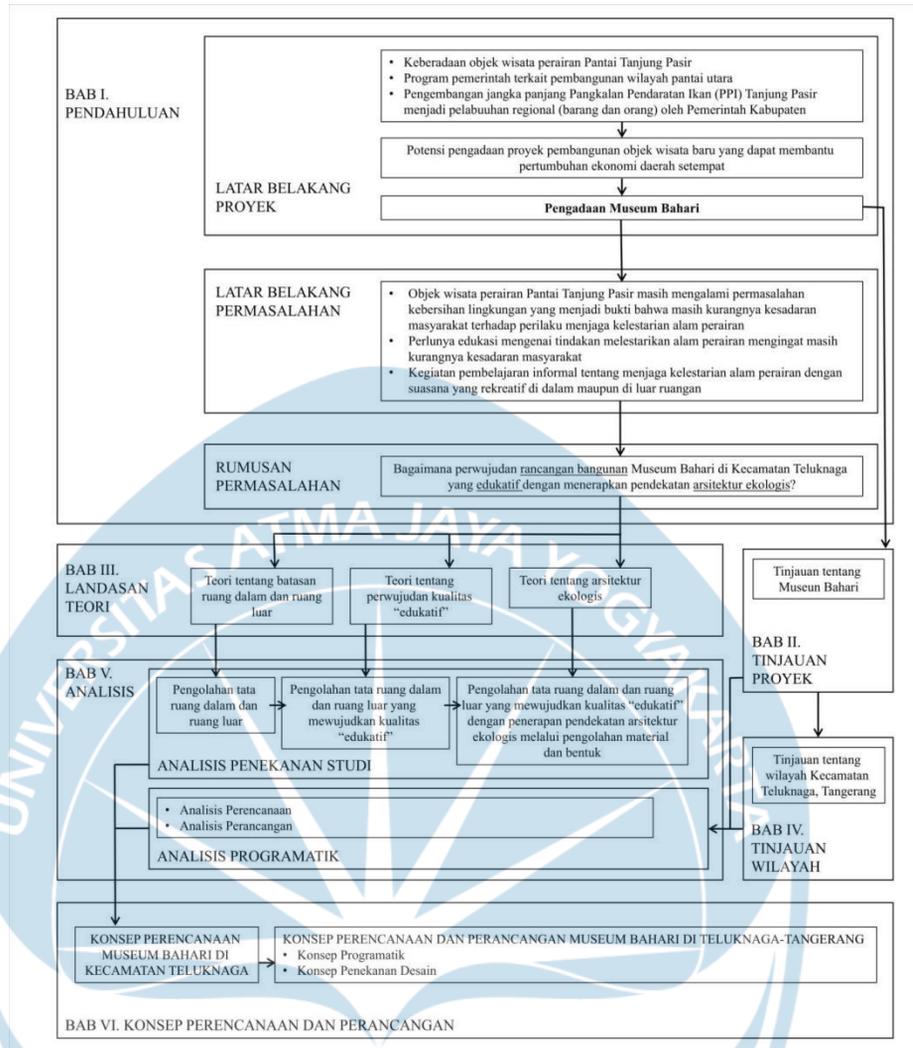
1. 5. Metode

1. 5. 1. Pola Prosedural

Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan mengumpulkan data-data sekunder melalui studi literatur/studi pustaka dan metode komparatif dengan melakukan studi kasus beberapa preseden bangunan dengan tipologi dan fungsi serupa.

1. 5. 2. Tata Langkah

Metode pengumpulan data dilakukan secara sekunder dengan melakukan melakukan studi literatur melalui media buku, jurnal, dan internet untuk melakukan kajian terkait objek studi, yaitu bangunan lalu membahas isu-isu perancangan arsitektural dalam tipologi tersebut melalui studi kasus dan proses analisis menuju penarikan kesimpulan akhir.



Gambar 1. 3. Tata Langkah
 Sumber: Dokumentasi penulis

1. 6. Sistematika Penulisan

ABSTRAK

Bab ini berisi uraian singkat mengenai keseluruhan karya tulis ilmiah termasuk topik serta metode yang digunakan.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan sasaran yang akan dicapai serta materi yang dikaji. Selain itu, juga menguraikan metode yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah.

BAB II. TINJAUAN HAKIKAT KAWASAN WISATA EDUKASI PERAIRAN

Bab ini berisi tentang tinjauan mengenai tipologi bangunan museum bahari. Teori dan pedoman tersebut nantinya akan digunakan dalam proses perancangan bangunan serta konsepnya. Tinjauan kajian mengenai preseden bangunan dengan tipologi serupa juga di bahas pada bab ini.

BAB III. LANDASAN TEORETIKAL

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka terkait teori pendekatan arsitektur ekologis yang dibutuhkan dalam melakukan analisis yang hasilnya berguna sebagai penyelesaian isu perancangan.

BAB IV. TINJAUAN WILAYAH

Bab ini berisi tentang tinjauan wilayah lokasi proyek yang direncanakan, meliputi kondisi administratif, geografis, geologis, klimatologis, sosial-budaya, sarana dan prasarana, tata guna lahan, dan lokasi tapak.

BAB V. ANALISIS

Bab ini berisi hasil kajian pada bab sebelumnya mengenai pembahasan dan analisis yang disampaikan secara singkat terkait konsep perencanaan dan perancangan serta penekanan desain.

BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil studi kasus, analisis permasalahan, pemecahan masalah, serta pemberian saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN